

---

# SURVEY TENTANG MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI BERBASIS PEMBERIAN MASALAH GERAK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG

Oleh Uhamisastra dan Yusup Hidayat  
Universitas Pendidikan Indonesia

---

## Abstract

*The purpose of this research is to find out the feasibility of physical education learning process which is based on movement problem based learning. A number of 70 physical education teachers of Junior High School at Bandung municipality were chosen as samples and asked to fill up inquiries on physical educational learning process based on movement problem based learning. These 70 samples were chosen by purposive random sampling technique. The results of data tabulation by percentage technique indicate that the teachers physical educational at Bandung has commonly used physical education learning model which is based on movement problem based learning. According to this research it is suggested to arrange a continuation research which involves more samples and includes Base/Basic School and Senior High School. It is also strongly recommended to find any learning model of Physical Educational based on movement problem based learning which is more appropriate with Indonesian culture.*

*Keywords : Learning Models, Physical Education, Movement Problem Based Learning.*

## PENDAHULUAN

Secara umum, pengajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara guru dengan siswa dan atau siswa dengan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah digariskan. Ketika siswa tidak mengalami proses ajar, maka guru-lah yang harus bertanggungjawab. Pengajaran bukan suatu ilmu pasti, karena itu guru perlu merancang dan merancang ulang pengalaman belajar siswa berlandaskan kaidah pedagogis, pengetahuan siswa, materi belajar, dan proses belajar mengajar itu sendiri.

Pengajaran dapat diartikan pula sebagai bentuk upaya professional seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru perlu merancang pengajaran, menjelaskan, mengajukan pertanyaan, mengelola perilaku siswa, dan mendapatkan umpan balik. Semua itu dilakukan dalam upaya membantu para siswa belajar dan tumbuh berkembang.

Namun demikian, dalam kenyataannya masih sering ditemukan adanya gejala ketidakpuasan akan hasil sistem persekolahan, termasuk hasil pembelajaran pendidikan jasmani. Ada kecenderungan pendidikan jasmani semakin nampak tidak memberikan kontribusi pentingnya, terutama dari aspek afektifnya. Sebagian guru nampak kurang memberikan *treatment* pembelajaran untuk memanusiakan siswa sebagai manusia. Pengajarannya tidak mampu membangkitkan proses belajar (Crum, 2006).

Akhir-akhir ini muncul beberapa model pembelajaran yang dianggap kontemporer dalam bidang pendidikan jasmani, antara Model pendekatan taktis (Thorpe dan Bunker dalam Kirk dan MacPhail, 2002). Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan hasil pengamatan Thorpe dan Bunker yang menemukan bahwa dalam mengajarkan dan melatih permainan didominasi oleh pengembangan teknik dasar olahraga kedalam pembelajaran terstruktur, menyita sebagian besar waktu belajar dan hanya menyisakan waktu sedikit untuk melakukan permainan itu sendiri, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap permainan. Karena itu, tujuan pendekatan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap permainan. Dijelaskan oleh Griffin, dkk (1997) bahwa model pendekatan taktis adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam olahraga permainan yang didukung oleh pemahaman teknik dan penguasaan keterampilan.

Selain itu ada juga model yang disebut *Self-Regulated Learning* (Zimmerman, 1989). SRL adalah sebuah strategi regulasi diri dalam belajar yang didasari oleh asumsi triadik resiprokalitas. Asumsi ini menyatakan bahwa pengelolaan diri dalam belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 1997). Setiap faktor menjadi kausalitas bagi faktor yang lain, oleh karena itu disebut *triadic reciprocity theory* (Zimmerman, 1989; Kuiper, 2002; Schunk & Ertmer, 1999). SRL merupakan fondasi proses belajar sepanjang hayat yang membelajarkan peserta didik untuk mengendalikan pikiran, sikap dan tindakannya secara terencana dan siklis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zimmerman, 1989; Smith, 2001). Seorang peserta didik dianggap melakukan regulasi diri jika secara metakognisi, motivasional, dan behavioral berpartisipasi aktif selama dalam situasi pembelajaran (Nisbet & Shucksmith, 1986; Zimmerman, 1989, 1990)

Belakangan, muncul sebuah pendekatan pembelajaran yang disebut *Problem Based-Learning*. Dalam konteks pendidikan jasmani dikenal dengan sebutan *Movement Problem-Based Learning*. Pendekatan atau model ini dianggap sebagai sebuah paradigma baru yang mengajarkan kepada setiap individu untuk berpartisipasi dalam Budaya Gerak. Pendidikan jasmani dan olahraga dalam hal ini merupakan suatu usaha untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih sejahtera baik fisik maupun rohani.

*Movement Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang didasari oleh teori belajar sosial. Belajar dipandang sebagai bentuk konstektual dari hubungan individu dengan lingkungannya yang menekankan pada keaktifan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan daripada peserta didik yang pasif menerima informasi dari gurunya. Selain itu, belajar dianggap pula sebagai sesuatu yang terus berkembang, termasuk cara siswa belajar, tumbuh, matang dan berpengalaman sesuai dengan perubahan atau perkembangan lingkungan. Dalam model ini peserta didik diajar untuk bergerak dan untuk memecahkan masalah-masalah gerak. Tubuh dipandang sebagai

subyek atau pelaku gerak yang berpartisipasi dalam pendidikan jasmani dan atau dalam cakrawala gerak. Gerak yang dimaksud adalah gerak insani dalam bentuk dialogis antara manusia yang bergerak itu dengan lingkungan. Tubuh diundang untuk berkomunikasi dengan alam semesta dalam bentuk gerak. Dalam kaitan ini ada bentuk keber-upayaan peserta didik untuk berdialog dengan lingkungan. Pendidikan jasmani merupakan pengantar peserta didik kedalam cakrawala dunia gerak. Ini berarti membuat situasi gerak menjadi terbiasa tertanam dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan jasmani merupakan media kedalam budaya gerak. Dalam penyelenggaraanya itu, budaya gerak adalah bentuk reaksi peserta didik untuk dapat memahami dan mengenali serta sekaligus ber-satu-tubuh dalam kegiatan hidup sehari-hari, dan karena itu pula, partisipasi dalam budaya gerak berkontribusi pada kualitas hidup peserta didik.

Bagaimana halnya dengan penyelenggaraan pendidikan jasmani di Indonesia. Sudahkah pendekatan ini dikenal atau diaplikasikan dalam proses pembelajaran di sekolah? Apakah guru pendidikan jasmani ketika mengajar cukup kreatif untuk menciptakan bentuk-bentuk latihan yang akurat sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa serta kemampuan siswa (ingat prinsip: *development appropriate practice*), sehingga dapat membantu mengantarkan proses belajar-mengajar kearah tujuan yang ingin dicapai? Apakah pembelajaran mengarahkan siswa untuk terbiasa mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari? Apakah pembelajaran telah mengaktifkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri secara mandiri atau sebaliknya?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menggiring penulis untuk melakukan survey terhadap para guru pendidikan jasmani dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang berbasir pada pemberian masalah gerak.

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan yang ditujukan untuk menggali data tentang keterlaksanaan model *movement problem based learning* sebagai sebuah pendekatan yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara paripurna.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi pada penelitian ini adalah para guru pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung, sedangkan sampelnya ditetapkan sebanyak 70 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*, dengan dua alasan pokok, yaitu keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga, dan kemampuan dana, serta kondisi sampel yang tersebar di setiap wilayah di Kota Bandung.

Sesuai dengan sifat masalah dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Jenis angket yang akan digunakan adalah angket tertutup, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun, teratur, tegas, dan terbatas, responden hanya tinggal memilih atau memberi tanda tentang jawaban pada kolom atau tempat yang sesuai sesuai dengan keadaan pribadinya. Dari 70 item soal yang diuji cobakan diperoleh 62 item soal yang valid dan memiliki indeks koefisien reliabilitas sebesar 0.598.

Pengumpulan data dilaksanakan setelah instrumen ukur diketahui tingkat validitas dan realibilitasnya. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 25-29 September 2006 bertempat di sekolah masing-masing responden, dan dari 90 angket yang disebarakan ternyata hanya 70 angket yang dikembalikan, dengan demikian jumlah sampel yang digunakan hanya 70 orang.

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah *Teknik Prosentase*. Teknik prosentase digunakan untuk menentukan jawaban atas pertanyaan penelitian "Apakah guru pendidikan jasmani di Kota Bandung telah melaksanakan Pengajaran pendidikan jasmani berbasis pemberian masalah gerak".

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis prosentase tabel 1 di bawah ini diketahui bahwa untuk sub variabel yang berorientasi pada masalah, dari 31 pernyataan yang diajukan kepada sampel, diperoleh skor sebesar 4992, yang berarti menunjukkan prosentase guru yang menggunakan model pembelajaran berorientasi masalah sebesar 76,68 %. Hasil tersebut membuktikan pengajaran berorientasi masalah termasuk dalam kategori baik.

**Tabel 1**  
**Rangkuman Hasil Analisis Prosentase Keterlaksanaan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Pemberian Masalah Gerak.**

<b>Sub Variabel/ Variabel</b>	<b>Jumlah Item</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Jumlah Skor Faktual</b>	<b>Jumlah Skor Ideal</b>	<b>%</b>
Berorientasi Masalah	31	70	4992	6510	76.68
Berorientasi Siswa	31	70	3995	6510	69.68
Berorientasi Pemberian Masalah Gerak	62	70	9528	13020	73.18

Untuk sub variabel yang berorientasi pada siswa, dari 31 pernyataan yang diajukan kepada sampel yang berkaitan dengan pembelajaran berorientasi siswa, di dapatkan skor sebesar 3995, yang berarti menunjukkan persentase guru yang menggunakan model pembelajaran berorientasi siswa sebesar 69,68 %. Hasil tersebut membuktikan pengajaran berorientasi siswa termasuk dalam kategori baik.

Adapun untuk variabel model pembelajaran berbasis pemberian masalah gerak, dari 62 pernyataan yang diajukan kepada sampel di dapatkan skor sebesar 9528, yang berarti menunjukkan prosentase guru yang menggunakan model tersebut sebesar 73,18 %. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengajaran berorientasi pemberian masalah gerak termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, hasil tersebut memperlihatkan bahwa guru

pendidikan jasmani SMP di kota Bandung telah melaksanakan pengajaran berorientasi masalah sekaligus berorientasi siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil prosentase di atas, dimana sub komponen yang berorientasi pada masalah menunjukkan tingkat keterlaksanaan sebesar 76,68 %, sub komponen yang berorientasi pada siswa sebesar 69,68 %, dan keterlaksanaan secara keseluruhan sebesar 73.18 %. Maka, sebenarnya guru-guru pendidikan jasmani di Kota Bandung telah menerapkan model pembelajaran berbasis pemberian masalah gerak. Hal ini berarti model tersebut yang dianggap sebagai sebuah model pembelajaran yang relatif kontemporer dan berpeluang untuk peningkatan kualitas hidup siswa, sebenarnya pada tataran praktis telah digunakan oleh para guru pendidikan jasmani SMP di Kota Bandung. Padahal secara konseptual model pembelajaran berbasis pemberian masalah gerak ini masih relatif baru. Besarnya prosentase di atas, jika dilihat dari jumlah sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini maka ada 51 orang guru yang telah menerapkan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis pemberian masalah gerak.

Berdasarkan penemuan ini, dapat dikatakan bahwa meskipun dari aspek penamaan, para guru pendidikan jasmani diasumsikan belum mengenal istilah *movement problem based-learning*, tetapi dari aspek praktis telah melaksanakan isi atau substansi materinya. Hal ini berarti juga, bahwa guru pendidikan jasmani telah melakukan proses pembelajaran yang diarahkan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah-masalah di lingkungannya. Lebih detil dapat dikatakan bahwa guru pendidikan jasmani telah; (1) mengorganisasikan PBM dan rancangan tugas gerak secara jelas, sehingga peserta didik selama PBM berlangsung lebih terorganisir dan kebermaknaanya lebih nyata, (2) mempersiapkan dan mengatur cakrawala belajar gerak sesuai dengan tingkat kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Contohnya antara lain dengan melakukan modifikasi, (3) menstrukturisasi lingkungan belajar dalam beberapa tahap secara metodelis-sistematis, (4) menerapkan prinsip perbedaan individual dan melibatkan peserta didik secara aktif, (5) memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar lebih mandiri sesuai dengan cara dan gaya belajarnya, (6) melakukan refleksi tentang proses pembelajaran yang diwujudkan antara lain dalam bentuk partisipasi di dalam kegiatan pembelajaran, mengorganisasikan situasi aktivitas pembelajaran, memahami dan memodifikasi aktivitas pembelajaran.

### **KESIMPULAN**

Para guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung pada umumnya telah menerapkan model pembelajaran pendidikan jasmani yang berbasis pada pemberian masalah gerak. Hal ini dibuktikan dengan besarnya prosentase keterlaksanaan sebesar 73.18 %. Jika dilihat dari sub komponen yang berorientasi pada masalah, pencapaian tingkat keterlaksanaanya sebesar 76.68 %, sedangkan pada sub komponen yang berorientasi siswa sebesar 69.68 %. Jika besarnya prosentasenya diatas dikonversi ke nilai kualitatif, maka dapat dinyatakan bahwa prosentase sebesar, 73.18 %, 76.68 %, dan 69.68 % termasuk baik sebagaimana dapat di lihat dalam tabel 3.4. di Bab 3.

Meskipun secara kualitatif tingkat keterlaksanaan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis pemberian masalah gerak digolongkan baik, tetapi belum diketahui tingkat kualitas kebermaknaannya bagi peserta didik. Untuk itu, perlu ada penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kualitas proses pembelajarannya, mulai dari menyusun perencanaan sampai pelaksanaan evaluasi.

Perlu dilakukan penelitian serupa di kota atau kabupaten lain dengan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga diperoleh data lebih banyak dan akurat tentang keterlaksanaan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis pemberian masalah gerak sebagai sebuah model pembelajaran pendidikan jasmani yang diyakini bisa membantu peserta didik untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Penelitian akan lebih baik jika dilakukan terhadap semua jenjang pendidikan mulai Sekolah dasar, sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas.

Perlu ditindak lanjuti dengan penelitian dan pengembangan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis pemberian masalah gerak yang lebih kontekstual dengan kondisi kultur masyarakat Indonesia. Selain itu juga, perlu upaya untuk melakukan sosialisai kepada para guru pendidikan jasmani baik pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas tentang model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis pemberian masalah gerak melalui seminar atau pelatihan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Jabar, B. dkk. 2006. Resume Kursus Didaktik Olahraga Permainan. Bandung: FPOK Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy. The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Kirk, D. Dan McPhail, A. 2002. Teaching Games for Understanding and Situated learning: Rethinking yhe Bunker-Thorpe Model. *Journal of Teaching in Physical Education*, 21 (2).
- Kuiper, R.A. 2002. Enhancing Metacognition Through the Reflective Use of Self Regulated Strategies. *The Journal of Countinuing Education in Nursing*, 33 (2), 78-92.
- Metzler, M.W. 2000. *Instructional Models for Physical Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Nisbet, J., dan Shucksmith, J. 1986. *Learning Strategies*. London, Uk: Routledge & Kegan Paul.
- Smith, P.A. 2001. Understanding Self-Regulated Learning and Its Implication for Accounting Educators and Researchers. *Issues in Accounting Education*, 16 (4) 663-689.

Schunk, D.H. and Ertmer, P.A.1999. Self regulatory Process During Computer Skill Acquisition, Goal, and Self-evaluative Influences. *Journal of Educational Psychology*, 91 (2), 251-260.

Zimmerman, B,J. 1989. A Social Cognitive Views of Self Regulated Academic Learning: *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), 329-339.

Zimmerman, BJ. 1990. Self-Regulated Learning and Academic Performance: An Overview. *Educational Psychologist*, 25 (1), 3-17.